

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini meninjau bagaimana adanya kekerasan berbasis gender (*gender-based violence/GBV*) di Afrika Selatan menjadi bagian dari warisan struktural dan kultural rezim Apartheid. Sistem kerja Apartheid ini tidak hanya melanggengkan diskriminasi rasial, melainkan juga menciptakan pandangan yang menormalisasi adanya kekerasan terhadap perempuan, khususnya perempuan berkulit hitam.

Dalam melihat persoalan tersebut, penulis melibatkan dua aktor, yakni internasional dalam hal ini UN Women, dan aktor lokal yakni *People Opposing Women Abuse* (POWA) memainkan perannya sebagai agen perubahan dalam membentuk konstruksi sosial baru dalam mengatasi kekerasan berbasis gender. Melalui pendekatan konstruktivisme dan konsep *role of NGO*., penelitian ini berusaha mengubah persepsi masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Berbagai program seperti konseling, kampanye publik, penyediaan *shelter*, serta kolaborasi dalam berbagai program inisiatif layaknya *Spotlight Initiative* dan *Safe Cities* menjadi langkah awal yang konkret dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi perempuan di Afrika Selatan. Namun, hasil dari berbagai intervensi yang ada masih belum cukup maksimal dikarenakan banyaknya pengaruh budaya patriarki yang mengakar sedari dulu.

Keberlangsungan kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan memperlihatkan bahwa permasalahan ini tidak cukup apabila hanya diselesaikan melalui kebijakan hukum atau kampanye publik bersifat normatif. Transformasi sosial yang menyeluruh juga diperlukan guna membongkar konstruksi budaya kekerasan yang memang sudah mengakar sedari dulu di masyarakat. Tak hanya itu, perubahan juga tidak harus terjadi di tingkat institusi, melainkan juga individu dan komunitas. Dalam hal ini, kerja sama antara dua aktor juga perlu strategi jangka panjang yang diarahkan pada perubahan pola pikir dan sikap sosial yang lebih progresif dan setara gender.

Maka dari itu, penelitian ini menegaskan bahwa adanya upaya dalam menghapus kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan membutuhkan pendekatan multidimensi yang berkelanjutan. Peran tiap organisasi juga harus terintegrasi dan berfokus pada penguatan kesadaran kolektif masyarakat, rekonstruksi budaya, serta penciptaan ruang aman bagi kelompok rentan. Dengan memperdalam kekerasan berbasis gender sebagai warisan masa lalu Apartheid yang masih hidup dalam sistem budaya dan struktur masyarakat, pendekatan solutif pun harus dapat menyentuh akar sejarah dan kultural dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam mendorong adanya transformasi sosial menuju masyarakat Afrika Selatan yang lebih sadar dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis di dalam penelitian ini, penulis memberikan saran agar penelitian lebih lanjut mengenai topik kekerasan berbasis gender di Afrika Selatan lebih memperhatikan aspek keterlibatan masyarakat secara langsung di dalam proses rekonstruksi budaya dan norma. Penelitian ke depannya dapat menggali lebih dalam peran aktor-aktor yang terlibat di tingkat komunitas, seperti tokoh agama, pemimpin adat, dan kelompok pemuda, dalam menciptakan atau menentang norma-norma yang mendukung kekerasan berbasis gender.

Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lapangan secara langsung di Afrika Selatan guna memperoleh data primer yang lebih mendalam, baik melalui wawancara, observasi partisipatif, maupun pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman dalam melihat dinamika sosial dan resistensi budaya yang jadi penghambat adanya perubahan dalam masyarakat pasca-Apartheid.

Penelitian lebih lanjut juga disarankan untuk membandingkan studi kasus di Afrika Selatan dengan negara-negara lain yang memiliki sejarah kolonialisme atau segregasi rasial yang serupa, seperti Zimbabwe dan Namibia, guna melihat adanya pola warisan kekerasan berbasis gender dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan komparatif ini dapat menjadi acuan kuat generalisasi temuan dan memperluas kontribusi secara teoritis dalam kajian hubungan internasional dan studi gender.